

TAMAN WISATA RELIGIUS 'INTIMACY DESIGN'

Conny Fransisca Kandoli¹
Octavianus H. A. Rogi, ST., MSi²

ABSTRAK

Kota Manado merupakan salah satu kota dengan eksistensi mayoritas pemeluk agama Kristen. Pada tahun 2010 tempat peribadatan umat Kristen tercatat sebanyak 544 gereja. mencermati perkembangan tersebut maka dihadirkan suatu sarana ekskursi yaitu Taman Wisata Religi Gunung Tumpa di Manado. Objek ini bersifat pelengkap bagi objek wisata lainnya, Objek yang pernah direncanakan oleh pemerintah dan belum sempat terealisasi ini berlokasi di kawasan Gunung Tumpa sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK) Bukit Doa dan Hutan Kota Gunung Tumpa tahun 2008.

Dalam realitas proses berpikir khususnya dalam menganalisa dan mengambil keputusan, tidak saja secara kaku terikat, namun terstruktur dan terurut rapi secara kronologis. Pada desain ini perancang menggunakan dua fase pengembangan. Fase pengembangan pertama yaitu perancang melakukan pendekatan lewat kajian tematik, kajian tipologi, dan kajian lokasi. Selanjutnya menghasilkan konsep-konsep arsitektural yang akan diterapkan pada fase ke dua. Fase ke dua adalah fase kreatifitas dan produksi desain. Dalam produksi desain perancang menggunakan metode desain Horst Rittle lewat aktivitas "Variety Generation - Variety Reduction". dalam aktifitas ini perancang akan menghasilkan beragam problem statement serta melakukan sebuah prediksi tentang solusi yang dikembangkannya, mengevaluasinya dan memilih alternatif yang dipandang paling optimal dan nantinya mampu menghasilkan suatu produk desain konseptual.

Objek perancangan dengan massa majemuk ini memiliki pola sirkulasi linier dan pola penataan di desain menyesuaikan dengan topografi dari kawasan gunung tumpa. Adapun tiga unsur Intimacy Design yang hadir dalam desain yaitu Intim dengan Tuhan lewat menghadirkan sacred zone sebagai pusat kegiatan, Intim dengan sesama manusia dimana ibadah sebagai ruang untuk interaksi (sharing and caring) dan Intim dengan lingkungan yang nantinya elemen-elemen alam sebagai pembentuk pola perilaku interaksi.

Kata kunci : Taman Wisata Religi, Intimacy Design, Varietas Generation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain sektor pariwisata kota Manado juga terkenal dengan kerukunan antar umat beragama yang mampu menciptakan suasana kota Manado rukun, damai, tentram, aman sejahtera sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke kota Manado, dan pada tujuannya kota Manado menjadi salah satu kota destinasi wisata di Indonesia.

Taman wisata religius yang nantinya menjadi wadah ekskursi ini menjadikan objek wisata baru yang juga bersifat 'pelengkap' bagi beberapa objek wisata yang sudah ada. Ini bukanlah hal yang baru bagi kota Manado sendiri karena beberapa tahun sebelumnya ide ini pernah diprogramkan pemerintah. Namun hingga kini, Ide yang dalam perencanaannya dialokasikan ke kawasan 'gunung tumpa' yang berdasarkan RTRW kota Mando 2009-2029 merupakan kawasan konservasi hutan lindung dan agro wisata di kota Manado tetapi hingga saat ini belum berkelanjutan.

Tema *intimacy design* akan dipakai sebagai acuan dan strategi perancangan. Diharapkan dengan hadirnya *intimacy design* sebagai tema, maka objek rancangan yang berupa *commercial building* mampu menghadirkan tiga unsur intimacy design yaitu intim dengan Tuhan lewat menghadirkan sacred zone sebagai pusat kegiatan, intim dengan sesama manusia dimana ibadah sebagai ruang untuk interaksi (sharing and caring) dan intim dengan lingkungan yang nantinya elemen-elemen alam sebagai pembentuk pola perilaku interaksi. Dan adapun pengaplikasian tema serta penerapannya berangkat dari beberapa taman Alkitab (*biblical garden*) yaitu bukit Golgota,

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

Taman Getsemani dan Taman Eden. Nantinya lewat tema Intimacy Design ini diharapkan dapat menjadi solusi dan jawaban dalam perancangan objek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang, masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- Adakah tempat wisata yang menjadikan kerukunan sebagai symbol budaya dikota manado?
- Adakah wadah kegiatan ekskursi di kota manado?
- Dari sekian banyak objek wisata di kota manado, adakah objek wisata yang bersifat religius?

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, sehingga masalah-masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut

- Menghadirkan Objek wisata yang mewadahi budaya kerukunan umat beragama.
- Menghadirkan wadah ekskursi di manado.
- Menghadirkan objek wisata yang bersifat religi.

1.3 Tujuan

Mampu merancang suatu wadah ekskursi umat Kristiani yang bervariasi dan inovatif serta menjadikan objek wisata baru yang juga bersifat ‘pelengkap’ bagi beberapa objek wisata yang sudah ada.

2. METODE PERANCANGAN

2.1 Pendekatan Perancangan dan Kerangka Pikir

dalam perancangan menggunakan dua fase pengembangan. Fase pertama merupakan fase pengembangan wawasan komperhensif dimana perancang melakukan Pendekatan desain, yaitu Pendekatan **Tematik**, Tema **Intimacy Design** dipakai sebagai acuan dan strategi perancangan yang diharapkan dapat menciptakan kedekatan spiritual manusia dengan Tuhan melalui prinsip keintiman dalam gubahan bentuk, ruang, dan estetika. Pendekatan melalui kajian **Tipologi Objek**, Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan atas dua tahap kegiatan, yaitu tahap pengidentifikasian tipologi objek dan tahap pengolahan tipologi tersebut. **dan** Pendekatan melalui kajian **Tapak dan Lingkungannya** analisis tapak/site terpilih yang akan digunakan, serta lingkungan di sekitar site. Hasil kajian fase pertama ini dikembangkan secara konseptual. Pada fase ke dua adalah proses kreatifitas dan produksi desain.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

Sumber ; Conny Fransisca Kandoli

2.2 Proses Perancangan

Pada dasarnya dalam realitas proses berpikir perancangan, khususnya dalam menganalisa dan mengambil keputusan, tidak secara kaku terikat pada suatu proses yang linear, terstruktur dan terurut rapi secara kronologis. Proses berpikir yang dilakukan oleh perancangan dengan menggunakan Proses desain *Horst Rittel*, memunculkan berbagai alternative yang nantinya akan di evaluasi.

Proses desain *Horst Rittel* yang melihat sebuah proses rancangan berdasarkan dua aktivitas utama yang dilakukan secara simultan dan berulang-ulang. Kedua aktivitas itu adalah “*variety generation - variety reduction*”. “*variety Generation*” adalah sebuah aktifitas dimana seorang perancang akan melakukan pendeskripsian terhadap permasalahan yang didapati pada objek perancangan dan memunculkan alternatif solusi pemecahannya. Dengan kata lain dalam aktifitas ini perancang akan menghasilkan beragam *problem statement* yang berbeda dengan lainnya beserta solusi yang beraneka ragam pula. Dalam aktifitas “*variety reduction*” seorang perancang akan melakukan sebuah prediksi tentang solusi yang dikembangkannya, mengevaluasinya dan memilih alternatif yang dipandang paling optimal namun tidak menutup kemungkinan jika hasil yang dianggap optimal masih bisa dikembangkan tanpa “*final*” melainkan mengalami “*pause*” (berhenti sementara dalam desain) sesuai dari permintaan pihak owner yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

3 KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Kajian Objek Perancangan

Definisi ‘*Taman Wisata Religius*’ secara etimologis dapat dijabarkan sebagai berikut:

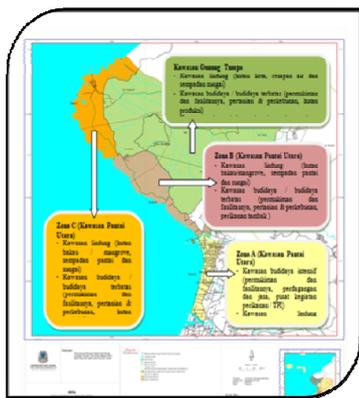
- *Taman*, Dalam kamus bahasa Indonesia adalah usaha dan kebun yang ditanami dengan bunga-bunga; tempat bersenang-senang; tempat yang menyenangkan;³
- *Wisata*, Dalam kamus bahasa Indonesia adalah berpergian bersama-sama; bertamasya; piknik;⁴
- *Religious*, berasal dari kata religi yang adalah kepercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia;⁵

Penjabaran di atas bila ditinjau berdasarkan topik permasalahan dan latar belakang hadirnya objek rancangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *Taman Wisata Religius* adalah:

“*Tempat untuk ibadah tamasya yang menyenangkan, serta wadah untuk belajar mengenai sejarah keagamaan secara visual dengan menghadirkan monumen objek keagamaan yang memberikan ruang kedekatan kepada Tuhan*”

3.2 Kajian Lokasi Dan Tapak

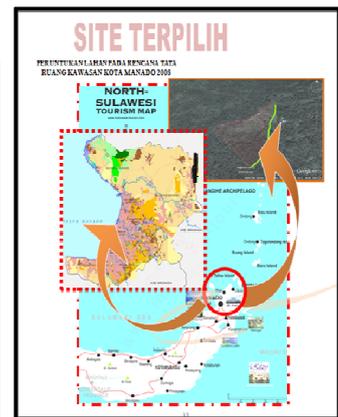
Lokasi perencanaan *Taman Wisata Religius* telah dialokasikan oleh pemerintah dalam *Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK) Bukit Doa dan Hutan Kota Gunung Tumpa tahun 2008*, ditentukan bahwa daerah yang dapat dijadikan Wisata religi di kota Manado adalah lereng Gunung Tumpa sebelah utara, tepatnya di kelurahan Tongkaina kecamatan Bunaken, dengan pertimbangan zona ini adalah zona yang paling “*terisolir*” dan tepat sebagai areal konservasi untuk biodiversitas flora dan fauna Gunung Tumpa⁶.



GAMBAR 3.1 : RDTRK Bukit Doa dan Hutan Kota Gunung Tumpa (PEMERINTAH KOTA MANADO BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN KOTA) tahun 2008



GAMBAR 3.2 : Block Plan Pemanfaatan Ruang Kawasan Gunung Tumpa Kota Manado Sumber : RDTRK Tahun 2008



SITE ALOKASI KAWASAN WISATA RELIGIUS SESUAI PERUNTUKAN LAHAN PADA RENCANA TATA RUANG KAWASAN KOTA MANADO 2008

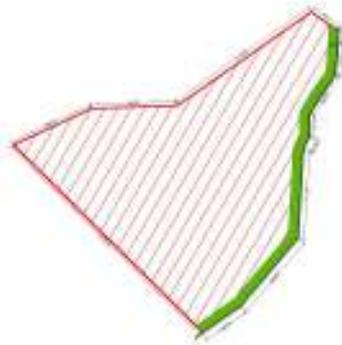
³ Departemen Pendidikan Nasional: *Kamus Bahasa Indonesia*: Jakarta, 2012

⁴ Departemen Pendidikan Nasional: *Kamus Bahasa Indonesia*: Jakarta, 2012

⁵ Departemen Pendidikan Nasional: *Kamus Bahasa Indonesia*: Jakarta, 2012

⁶ RDTRK Bukit Doa dan Hutan Kota Gunung Tumpa (PEMERINTAH KOTA MANADO BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN KOTA) tahun 2008

Maka Sesuai peruntukan lahan pada rencana tata ruang kawasan kota manado 2008.



Gambar 4.1 Luasan Site

Sempadan Jalan =
 $(1/2 \times \text{lebar jalan} + 1) \times \text{luas panjang garis jalan}$
 $= (1/2 \times 3 + 1) \times 677,59$
 $= (1,5 + 1) \times 677,59$
 $= 1693,975 \text{ m}^2$

Total Luas Site efektif =
 Total luas Site – Total Luas sempadan
 $= 180.000 \text{ m}^2 - 1693,975 \text{ m}^2$
 $= 178306,025 \text{ m}^2$

Analisis daya dukung tapak
 dengan Luas site = ± 18 Ha
 TLS(efektif) = 178.306,025 m²
 KDB/BCR = 10%
 FAR = 10%
 KDH = 90%

Maka FAR 10% = TLL x TLSE
 $TLL = 10\% \times 178.306.025 \text{ m}^2$
 $TLL = 17.830,602 \text{ m}^2$

Dengan luas site efektif 178.306,025 m²
 BCR 10 % x 178.306,025 m² = 17.830,602 m²
 Jadi **luas lantai dasar daerah terbangun = 17.830,602 m²**

3.3 Kajian Tema Secara Teoritis

Kata *intimacy* berasal dari bahasa Latin, yaitu *intimus*, yang memiliki arti “innermost”, “deepest” yang artinya paling dalam. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebaskan mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan. *Intimacy* dapat terjadi melalui penerimaan, komitmen, kelembutan dan kepercayaan terhadap pasangan. Kemampuan membentuk sebuah *intimacy* dengan orang lain tergantung bagaimana seseorang memahami diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri yang sebenarnya dan berdasarkan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri. Penerimaan terhadap diri sendiri adalah dasar yang utama terhadap kemampuan membentuk *intimacy* dalam hubungan dengan orang lain, karena seseorang yang menerima diri sendiri akan mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus menutup-nutupi dirinya atau berpura-pura menjadi pribadi yang lain.

Adapun Penerapan tema Intimacy Design pada perancangan dibatasi dalam tiga unsur Intimacy, yaitu :

A. intim dengan Tuhan

Berdasarkan Teori Penciptaan Manusia adalah ciptaan Tuhan paling Mulia, Dia membentuk kita segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27) memiliki kedekatan emotional tanpa batasan apapun. Salah satu arti kata ibadah dari kata ‘latreuo’ adalah “menyembah” (Allah). Dalam Yohanes 4:22, ayat tersebut adalah mengenal melalui pengalaman bergaul karib dan berhubungan intim dengan Tuhan.. Penyembahan yang dimaksud yaitu ibadah, ibadah yang benar adalah suatu aktivitas untuk mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Ibadah dan penyembahan itu identik dengan bergaul karib dan berhubungan intim dengan Allah. Melalui bergaul karib dan berhubungan intim dengan Tuhan itulah kita mengenal Allah. Dalam perancangan diterapkan berupa *Sacred Zone merupakan ruang suci untuk memusatkan serta menenangkan hati dan pikiran, untuk berkomunikasi dengan Tuhan*⁷. Sacred zone ini merupakan pusat kegiatan pada objek.

B. intim dengan manusia

Ruang Arsitektur adalah jarak yang tercipta antara seorang individu dengan obyek disekelilingnya. Dalam psikologi lingkungan, ‘ruang arsitektur’ dipahami dengan konsep bahwa seseorang memiliki ‘bubble keintiman’, sebuah ruang personal yang membatasi privasi manusia dengan manusia tak dikenal lain. ‘bubble’ ini dapat menyatu jika dua orang cukup dekat, bahkan lebih dari dua dan tiga orang-pun dapat terjadi satu ‘bubble’ keintiman. Besarnya ‘bubble’ keintiman antara pria dan wanita berbeda-beda⁸.

C. intim dengan alam

Fungsi suatu Landscape design adalah lebih kepada perencanaan langsung dari *out door space*. Dalam arti lebih luas ia merupakan penghubung kedekatan antara manusia dan alam:

⁷ <http://www.boblyman.net/englt345/handouts/SacredProfaneSpace.pdf>

⁸ www.putumahendra.com

sekaligus mengikat bukit-bukit, lembah, panorama-panorama dan bagian-bagian alam lain yang tak mungkin didesain secara langsung.

3 KONSEP PERANCANGAN

3.3 Program Ruang Dan Aktivitas

Berdasarkan fungsi dan pelayanan objek rancangan yang merupakan suatu sarana bisnis perdagangan barang dan jasa, serta sebagai objek dengan fasilitas hiburan, maka secara umum pelaku-pelaku yang berhubungan dengan objek dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- **Pengelola**
Orang-orang yang mengatur, mengurus administrasi dan sistem pengoperasian objek, serta bertanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan
- **Pihak Retailer**
Para retailer baik individu ataupun perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan ruang-ruang untuk menjual barang-barang yang telah disediakan pada objek rancangan.
- **Pengunjung**
Masyarakat Kota Manado dan sekitarnya, yang datang untuk beribadah dan berekreasi dengan fasilitas yang telah disediakan.
Dari ketiga pelaku tersebut secara umum aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam objek dapat dikelompokkan ke dalam pusat aktivitas utama, serta ruang-ruang yang dibutuhkan.

Tabel 4.1 : Tabel Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
1. Pengelola <ul style="list-style-type: none"> • Executive Office <ul style="list-style-type: none"> - General Manajer - Ass General Manager - Sekretaris • Food & Beverage Department <ul style="list-style-type: none"> - Manager - Sekretaris - Staff Food & Beverage • Administration Departement <ul style="list-style-type: none"> - Manager - Sekretaris - Staff Administration - Staff Personalia • Finance Departement <ul style="list-style-type: none"> - Manager - Sekretaris - Accountan - Staff Publik relation - Staff Marketing - Staff pure sales 	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/masuk ke kawasan dan pulang • Parkir kendaraan • Kegiatan Managerial • Kegiatan Operasional • Service • Makan dan minum • Beristirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur kendaraan, jalur pejalan kaki • Area parkir • Rg. Kerja pimpinan • Rg. Kerja Food and Beverage • Rg. Kerja bag. keuangan • Rg. Kerja bag. Administrasi • Rg. Kerja bag. Teknikal • Lobby • Rg. Receptionist • Rg. Security • Ruang rapat • Rg. Duduk / Rg. Tamu • Pantry, toilet • Taman tematik • Cottages • Gedung Serbaguna • Loket karcis • Ruang Informasi • Loading dock • Gudang • Rg. Pompa • Rg. Genset • Pantry & dapur • Pos keamanan • Restoran Cafe • Mess Karyawan
2. Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/masuk ke kawasan dan pulang • Parkir kendaraan • Cari informasi tentang objek dan fasilitasnya • Melihat dan mendokumentasikan taman tematik • Kegiatan Ibadah • Bersantai • Makan dan minum • Beristirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur kendaraan, pejalan kaki • Area parkir • Kantor pengelola, ruang informasi dan fasilitas lainnya • Area Taman tematik • Taman, Rg. Ibadah, Chapel, Rg. serbagu • Taman dan gazebo • Restoran, cafe, • Cottages

3.4 Implementasi Tema

Tabel 4.2 : Tabel Implementasi Tema

Transformasi Desain	Objek Taman Wisata Religius	Tema Intimacy Design	Penerapan Pada rancangan
Tata Massa	Terdiri dari 10 massa, yang ditata sesuai fungsi massa tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> - Psikologi Arsitektur mengklasifikasikan Privacy menjadi : Solitude, Intimacy, anonymity, dan reserve. - 'ruang arsitektur' dipahami dengan konsep bahwa seseorang memiliki '<i>bubble keintiman</i>', sebuah ruang personal yang membatasi privasi manusia dengan manusia tak dikenal lain. 	Penataan ruang arsitektur pada massa bangunan dengan memperhatikan fungsi bangunan tersebut lewat 'teritorial' yang dimaksudkan sebagai batas wilayah fisik. Setiap massa memiliki jarak Privasi yang berbeda, tergantung pada kebutuhan privasi yang direncanakan pada bangunan.
Interior	<ul style="list-style-type: none"> - Chapel (sebagai massa Utama) - 9 tipe massa penunjang 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan simbol Salib - cahaya sebagai penerang 	Arsitektur sendiri bukan hanya sebatas bangunan tetapi bagaimana bangunan tersebut mampu menyatu dengan alam sekitarnya. Pencahayaan yang masuk lewat celah-celah simbol salib memberi kesan keagungan sang Maha Kuasa lewat ciptaanya. Terang cahaya yang masuk lewat celah simbol memberi kesan cahaya Tuhan mampu memberi ketenangan, kedamaian, dan kelegaan. Cahaya tersebut juga memberi kejelasan antara sisi gelap dan sisi terang, sehingga mampu mendramatisir suasana dalam bangunan tersebut.
Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat Parkir Kendaraan - Biblical Journey - Goa Doa - Hard Material - Soft Material 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat Parkir kendaraan di buat senyaman mungkin dan aman serta di tanami juga pohon peneduh - Bblical Journey mencakup Cerita Taman eden hingga kenaikan Tuhan Yesus kristus 	Tempat parkir di buat nyaman dengan ditanami pohon peneduh serta pada lantai di gunakan material paving block agar bisa menjadi daerah resapan dan bisa mereduksi pantulan sinar matahari -Biblical Journey (trannsisi untuk 2 kawasan berbeda) dirancang untuk memberi ruang untuk merefleksikan kembali karya-karya dan kisah kehidupan Tuhan Yesus kristus lewat penataan monument cerita-cerita Alkitab dan pada akhir bibical journey ini para pengunjung diarahkan ke gua doa untuk menenangkan diri.

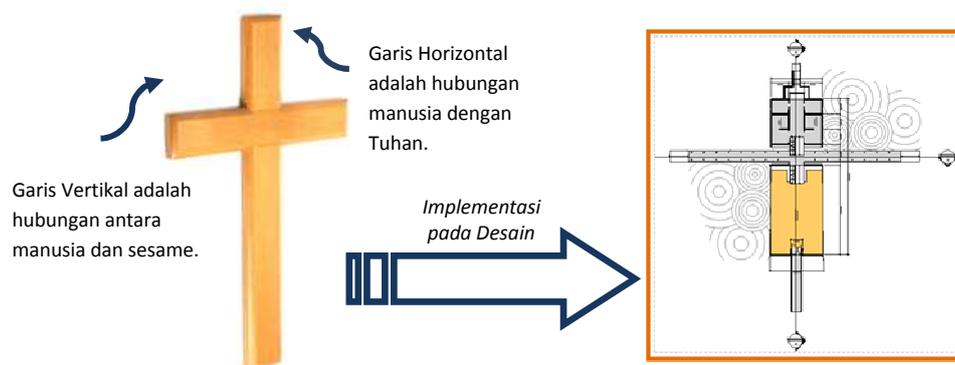
Material	Dinding bangunan menggunakan Material Kayu dan beton kasar.	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material lokal - Material yang dapat di pakai kembali - Memprioritaskan bahan yang alami dan ramah lingkungan. 	Menggunakan material lokal, yang dapat digunakan kembali serta alami yang lebih ramah lingkungan.
Sirkulasi	Menggunakan pola linear	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi yang mudah dimana sirkulasi ini menggunakan satu jalur dari arah masuk ke arah keluar yang lebih mempermudah pengunjung yang akan mengunjungi bangunan ini. 	Sirkulasi yang mudah dimana sirkulasi ini menggunakan satu jalur dari arah masuk ke arah keluar yang lebih mempermudah pengunjung yang akan mengunjungi kawasan ini.

Sumber : Conny Fransisca Kandoli

3.5 Konsep Perancangan Tapak dan Ruang Luar

3.5.1 Konsep Bentuk

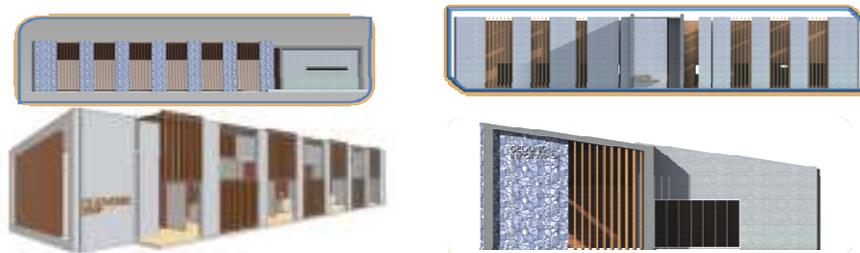
- a. Massa utama : Chapel sebagai massa utama didesain dengan kombinasi 2 bentuk persegi panjang. Dengan mengadopsi symbol Salib Kristus, dimana garis vertical adalah hubungan manusia dengan sesamanya dan garis horizontal adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang adalah pusat dari segalanya. Salib juga sebagai symbol jembatan perdamaian antara Tuhan dan manusia.



Gambar 4.3 Konsep Bentuk Massa Utama

(Sumber : Konsep / sketsa dari Conny Fransisca Kandoli)

- b. Massa penunjang : massa penunjang lainnya menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana dengan mengkombinasikan bentuk segi empat dan persegi panjang dengan tujuan dapat memaksimalkan fungsi-fungsi ruang tersebut.



Gambar 4.4 Konsep Bentuk Massa Penunjang

(Sumber : Konsep / sketsa dari Conny Fransisca Kandoli)

3.5.2 Konsep Perancangan Tapak dan Ruang luar

Untuk menghasilkan suatu desain yang konseptual maka dalam mengimplementasikan tema kedalam proses desain diperlukan suatu kajian arsitektural yang dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengaplikasikan tema menjadi produk desain arsitektural yang tematik.



Gambar 4.5 Zonning
Sumber: Conny Fransisca Kandoli



Gambar 4.6 Tata letak ruang luar
Sumber: Conny Fransisca Kandoli

Taman wisata religious dengan pendekatan Tema Intimacy Design dengan pembagian zoning berdasarkan kualitas keintiman dimana semakin keatas semakin private. Zona bukit golgota merupakan bagian public, zona Taman Getsemani bagian semi private, dan zona taman eden bagian private. Setiap zona memiliki perbedaan kualitas keintiman yang berbeda. Zona bukit golgota kawasan yang dirancang terbuka memiliki tingkat kebisingan yang cukup tinggi dari hiruk pikuk pengunjung, dimana daerah ini sebagai zona persiapan. Zona taman getsemani adalah zona yang merupakan bagian untuk meditasi dengan kisah perjalanan Tuhan Yesus dalam Biblical Journey yang terefleksikan dalam monument-monument dan di tata menghasilkan satu visualisasi yang memberi kesan nyata. Sedangkan, Taman Eden kawasan yang di tata menggambarkan keagungan Tuhan lewat alam semesta sebagai CiptaanNya.

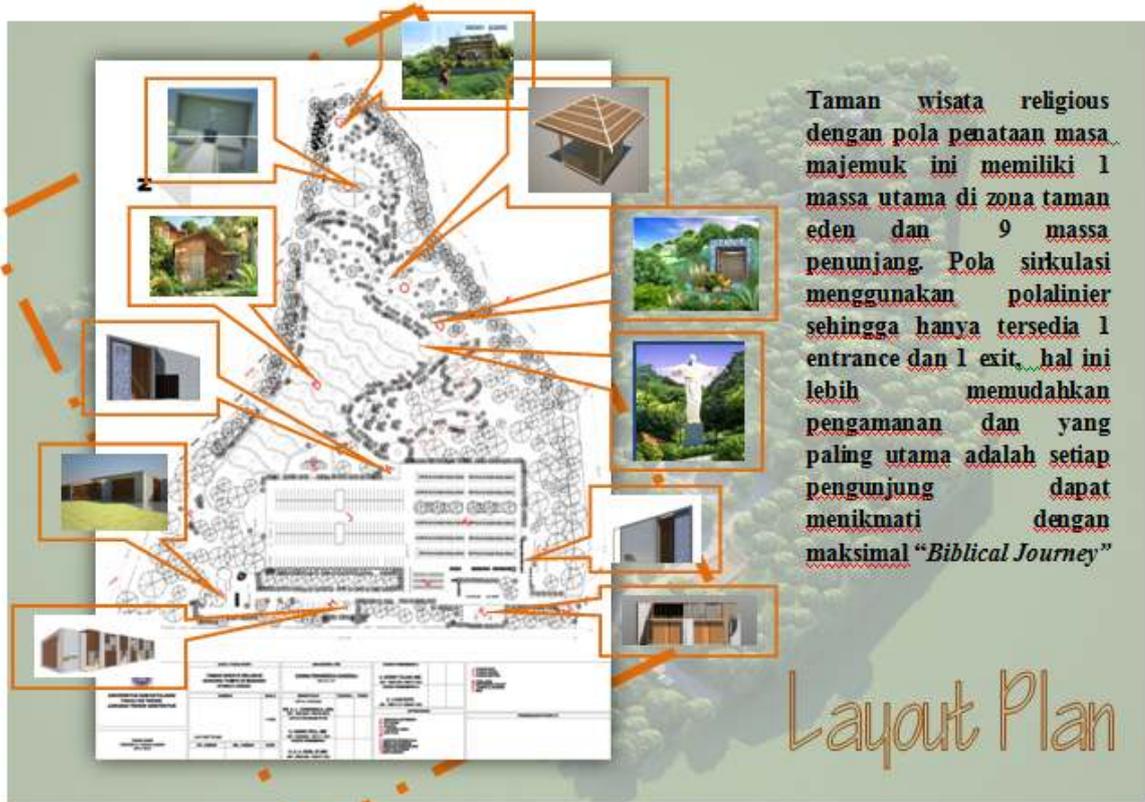
3.6 Hasil Perancangan

a. Site Planning



Gambar 4.7 Site Planning
Sumber: Conny Fransisca Kandoli

b. Layout



Gambar 4.8 Layout Plan
Sumber: Conny Fransisca Kandoli

c. Massa Utama



Gambar 4.9 Massa Utama
Sumber: Conny Fransisca Kandoli

d. Selubung Bangunan



Gambar 4.10 Selubung Bangunan
Sumber: Conny Fransisca Kandoli

e. Spot Eksterior



Gambar 4.11 Spot Eksterior
Sumber: Conny Fransisca Kandoli

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kota Manado merupakan salah satu kota destinasi wisata di Indonesia Timur dan termasuk dalam kawasan Segitiga Terumbu Karang. Sebagai kota destinasi wisata kota Manado juga harus memuaskan wisatawan, hingga kini tujuan wisata di kota Manado khususnya masih terpusat pada bunaken dan pinggiran pantai. Untuk mengurangi tingkat kejenuhan para wisatawan serta berangkat dari ikon kota Manado yang rukun dan damai, maka dihadirkan Taman wisata religious. Objek ini diharapkan menjadi wadah untuk mengakomodir kegiatan ibadah umat Kristiani yang bervariasi dan menjadikan objek wisata baru yang juga bersifat ‘pelengkap’ bagi beberapa objek wisata yang sudah ada. Dengan mengambil tema Intimacy design sebagai strategi desain diharapkan mampu menghadirkan suatu rancangan yang berbeda dengan mengangkat Tiga intimacy design yaitu intim dengan manusia, intim dengan alam, dan intim dengan Tuhan.

5.2 Saran

Perancangan *taman wisata religious* dengan tema *intimacy design* ini memerlukan perhatian yang khusus dalam penerapannya. perancangan ini bisa lebih dikembangkan lagi supaya diperoleh hasil akhir yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*: Jakarta, 2012
- D.K.Ching, Francis. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga. 1999
- Fajar, Ibnu Thufail. *Kegalauan Identitas*. 2011
- Halim, Deddy Ph.D . *Psikologi Arsitektur*
- Lang, Jon T. *Creating Arsitektural Theory*. New York, 1987
- Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2014
- Laurie, M. *Arsitektur Pertamanan*, Cetakan ke-2 (terj.), intermedia, Bandung, 1986
- Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB dengan KIDUNG JEMAAT*, Jakarta. 2007
- Masters, Robert August. *Transformation Through Intimacy: The Journey Toward Mature Monogamy*, 1998
- Manado dalam Angka 2011
- Manurung, Parmonangan. *Pencapaian Alami Dalam Arsitektur*, Yogyakarta. 2012
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Orlofsky. *Santroek*, 1998
- Proshansky Ittleson and Winkel Rivlin, “An Introduction to Environmental Psychology”. New York, 1974
- RDTRK Bukit Doa dan Hutan Kota Gunung Tumpa (*pemerintah kota Manado badan perencanaan pembangunan kota*), 2008
- Rogi, Octavianus *Pengantar Desain Arsitektur Fakultas Teknik*. Manado 2005
- www.googleearth.com
- www.putumahendra.com
- <http://geometryarchitecture.wordpress.com/2012/04/04/pesan-rahasia-dari-logo/20012013>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt/20012013>
- <http://jhwall.wordpress.ncsu.edu/20012013>
- http://www.gkpi.or.id/news/read/33/arti_dan_makna_salib_kristus_dalam_kehidupan_gereja_dan_orang_kristen_pada_masa_kini/12062013